

BAB II

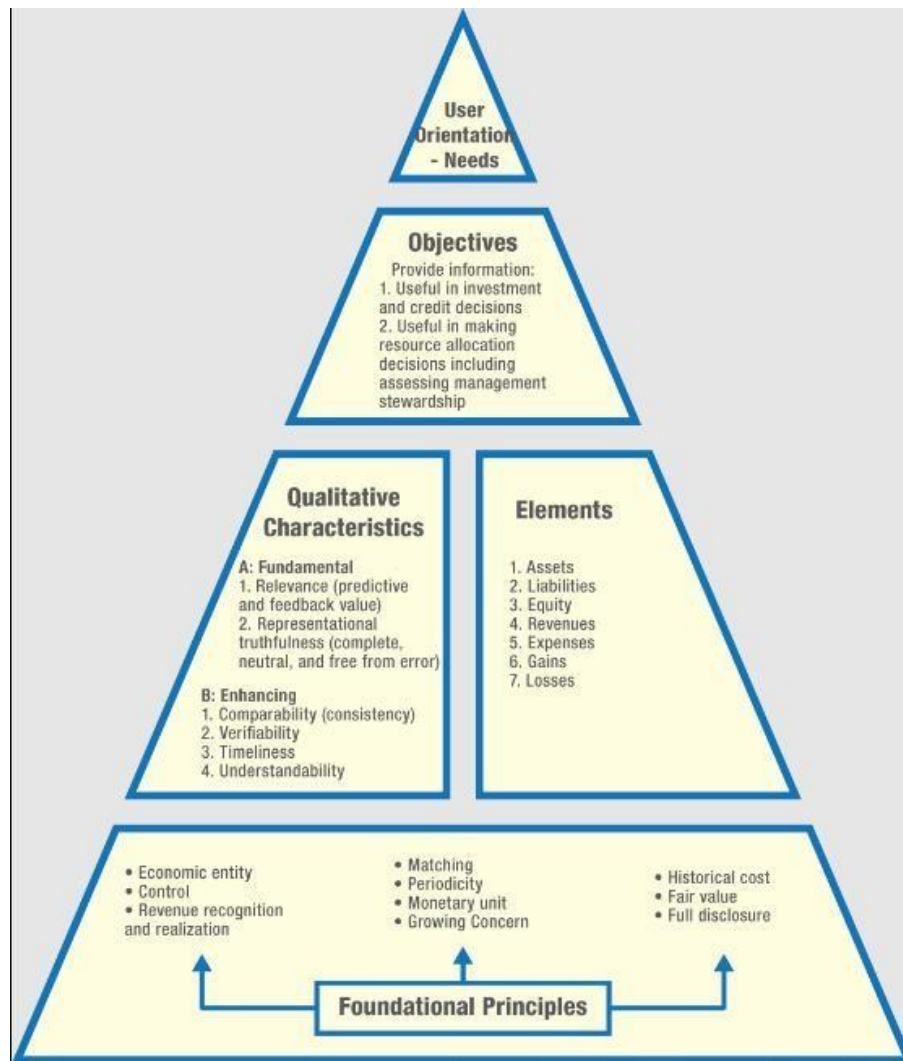
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Konseptual

Dari kajian teoritis, kerangka konseptual, dan hipotesis dalam penelitian, konsep diartikan sebagai generalisasi sekelompok fenomena tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa fenomena serupa. Kerangka konseptual dalam penelitian digunakan sebagai persepsi yang dirumuskan atas penjelasan maksud peneliti serta menjadi pemahaman awal bagi pembaca. Kerangka konseptual pada penelitian ini membahas kualitatif karakteristik laporan keuangan yang dilanggar pada saat perusahaan melakukan FFS (Samsuri, 2018).

Akuntansi adalah suatu proses atau sistem yang bertujuan untuk menghasilkan dan menyediakan informasi yang relevan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Darsana, 2022). Akuntansi sebagai penyedia informasi terkait posisi keuangan dan kinerja perusahaan harus memberikan basis dalam pengambilan keputusan (Kimmel, 2019). Akhir proses siklus akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang digunakan oleh perusahaan untuk melaporkan aktivitasnya kepada pengguna laporan keuangan, termasuk manajer, investor, kreditor serta regulator (Cotter, 2021). Harus ada konsep dasar yang mendasari kualitas, kegunaan dan keandalan informasi dalam laporan keuangan sebagai dasar penggunaan oleh pemangku kepentingan (Grady, 2020). Laporan keuangan berkualitas tinggi adalah laporan yang memenuhi karakteristik kualitatif dasar seperti relevansi, materialitas, dan representasi yang setia. Laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti mudah dipahami, relevansi, keandalan, dan dapat dibandingkan.

Gambar 2.1. Segitiga Kerangka Konseptual



Sumber: Hongren, 2010

Di sisi lain, *Accounting Principles Board (APB) Statement No.4* yakni *Statement of Financial Accounting Codification (SFAC)* memberikan suplementasi terhadap penjelasan terkait karakteristik kualitatif laporan keuangan:

1. *Relevance* menyediakan informasi yang tepat dalam situasi dunia nyata untuk membantu pengguna membuat keputusan.
2. *Understandability* artinya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pengguna.
3. *Verivability* berarti laporan tersebut dapat diverifikasi oleh pihak lain dan

menghasilkan pendapat yang sama.

4. *Neutrality* menyatakan bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan harus bersifat netral dan ditujukan kepada masyarakat umum, bukan kepada pihak tertentu.
5. *Timeliness* menunjukkan bahwa laporan akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan jika disampaikan pada waktu yang tepat.
6. *Comparability* berarti bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus mengikuti prinsip yang sama sehingga dapat dibandingkan.
7. *Completeness* berarti bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memuat semua informasi yang diperlukan oleh pengguna.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai keandalan laporan keuangan. Dalam teori kriminologi, kejahatan diartikan sebagai perilaku yang melanggar hukum atau, secara sederhana, sebagai ‘sesuatu yang dilakukan dengan salah’ yang sering digunakan untuk mengukur nilai moral (Burke, 2018). Salah satu bentuk kejahatan tersebut adalah tindakan kriminalitas, termasuk fraud. *Fraud* adalah aktivitas penipuan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. *Fraud* dilakukan dengan *conversion*, *concealment*, dan *theft* (Kranacher, 2020). Dalam kerangka konseptual penelitian ini, penulis bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik kualitatif, baik yang bersifat fundamental maupun non-fundamental, yang dilanggar oleh perusahaan ketika melakukan praktik FFS. Berdasarkan contoh kasus fraud yang dijelaskan dalam bagian ‘Latar Belakang,’ FFS yang dilakukan oleh perusahaan telah melanggar seluruh karakteristik kualitatif fundamental laporan keuangan, dengan rincian sebagai berikut:

1. *Relevancy*: perusahaan melanggar *relevancy* dengan menyatakan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan.
2. *Materiality*: perusahaan melakukan kesalahan saji dengan sengaja dan dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan pemakai laporan keuangan.
3. *Representational truthfulness*: perusahaan menjadikan informasi yang tertera tidak bersifat netral dan memang sudah disiapkan untuk kepentingan dan keuntungan pihak perusahaan sendiri, serta informasi yang tertera pada

laporan keuangan tidak bersifat bebas dari kesalahan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang diduga melaksanakan manipulasi laporan keuangan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.2. *Grand Theory*

Grand theory menjelaskan mengenai dampak atas perilaku kelompok. *Grand theory* merupakan akar pokok pemikiran yang mengabstraksikan pemikiran umum atas fenomena dan fakta dengan mengabaikan faktor abnormalitas. Teori dikatakan sebagai konsep dan kerangka yang membantu menjelaskan suatu fenomena maupun untuk memberikan pengertian tentang suatu topik tertentu (Sekaran, 2016).

2.2.1. *Fraud*

Fraud diartikan sebagai tindak kecurangan dengan maksud tersembunyi dalam mencapai suatu tujuan yang menyebabkan korban menderita secara finansial karena mengalami kerugian ekonomi, secara sederhana *fraud* diartikan sebagai pencurian yang dilakukan dengan penipuan (Kranacher, 2020). 4 kriteria *fraud* adalah:

1. Kesalahan saji material
2. Menyatakan sesuatu hal yang sudah diketahui salah atau tidak sesuai dengan kenyataannya
3. Ketergantungan pada pernyataan palsu oleh pelaku
4. Kerugian yang diakibatkan oleh ketergantungan pada pernyataan palsu

Fraud secara luas dikenal sebagai tindak kriminal demi meraih keuntungan pribadi dengan menggunakan teknik dasar penipuan, dengan skema tindak penipuan yang umum digunakan, salah satunya adalah *trickery*. Dalam

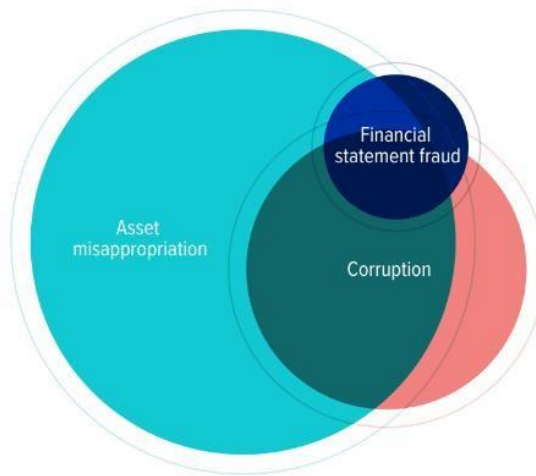
kasus *fraud* pendekatan investigasi yang dilakukan pertama kali adalah dengan melihat pendekatan yang relevan dan berkaitan dengan alasan kenapa *fraud* dilakukan.

Dalam teori kriminologi, *fraud* dikatakan sebagai keuntungan finansial bagi organisasi atau personal dengan melakukan tindak penipuan demi pencapaian keuntungan yang lebih besar (Braithwaite, 2019). *Fraud* terjadi karena adanya faktor “*greed*” (Burke, 2018). Berdasarkan Kranacher (2020), *fraud* secara besar dibagi menjadi tiga yakni :

1. *Asset misappropriations* : terjadi pencurian atau penyalahgunaan aset organisasi secara kas dan bukan kas.
2. *Corruption* : penyalahgunaan yang menggunakan pengaruh jabatan dalam mempengaruhi kewajiban individu lain untuk melakukan hal yang melanggar aturan demi keuntungan pelaku.
3. *Financial statement fraud and other fraudulent statements* : melibatkan keinginan untuk melakukan penyelewengan informasi keuangan.

Berdasarkan *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (Association of Certified Fraud Examiners (AFCE), 2022) diketahui bahwa FFS adalah jenis *fraud* yang paling sedikit dilakukan namun memiliki dampak kerugian paling besar dibanding dua jenis yang lainnya. Hal tersebut masih bertahan hingga 2022, dimana kerugian yang diakibatkan oleh tindak FFS dapat delapan kali lebih besar dibandingkan kerugian yang disebabkan oleh *asset misappropriations* atau *corruption*.

Gambar 2.2. Diagram frekuensi *fraud* dilakukan



Sumber: ACFE, 2022

Tabel 2.1. *Percentage of fraud categories*

<i>Fraud Scheme Category</i>	<i>Percentage</i>	<i>Median Losses</i>
<i>Asset Misappropriation</i>	85	\$130,000
<i>Corruption</i>	37	\$200,000
<i>Financial Reporting Fraud</i>	9	\$1,000,000

Sumber: Mary Jo Kranacher, 2020

Persentase lebih dari 100% dikarenakan *frauds* meliputi banyak *double scheme*, sehingga hasil sebaran data *fraud* dapat lebih dari 100%. Kasus *fraud* seperti korupsi dinilai dipengaruhi oleh budaya dari lokasi atau negara sementara dua kasus lainnya dinilai sebagai *fraud* yang terjadi karena ada desakan atau alasan atas suatu hal (Kranacher, 2020). Dalam *fraud* terdapat istilah '*red flags*' yang di definisikan sebagai sinyal pertanda yang dapat memicu reaksi yang mengganggu atau tidak baik (Kranacher, 2020). *Red flag* digunakan sebagai melihat penyebaran anomali *fraud*, dari penyebaran *red flag* tersebut maka didapatkan faktor risiko atas terjadinya *fraud* yang dibagi menjadi tiga kategori:

1. *Motivational*: biasanya pertanyaan yang muncul mengenai kategori ini adalah mengenai bagaimana fokus manajemen terhadap organisasi, apakah manajemen ter-fokus dalam meraih keberhasilan jangka pendek atau untuk meraih keuntungan personal.
2. *Situational*: digunakan sebagai pemetaan kategori bagaimana kesempatan *fraud* dapat terbuka.
3. *Behavioral*: dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana kultur di perusahaan guna menjawab pertanyaan apakah terdapat toleransi yang tinggi terhadap risiko *fraud* di perusahaan.

2.2.2. *Fraud Tree*

Fraud dapat dikategorikan menjadi banyak metode, namun biasanya dikategorikan sebagai *internal fraud* dan *external fraud*. *Fraud* biasanya dilakukan oleh pelanggaran individu terhadap individu, pelanggaran organisasi terhadap individu, dan pelanggaran individu terhadap organisasi. Sementara *fraud internal* biasanya dilakukan oleh satu atau lebih karyawan organisasi dan merupakan hal yang *fraud* yang paling umum dilakukan dengan menggunakan kejahatan penipuan dan penyalahgunaan pekerjaan (Kranacher, 2020). Banyaknya metode yang dapat dikategorikan sebagai *fraud* membuat terbangunnya konsep *fraud tree* (Wells, 1996). *Fraud tree* digunakan sebagai alat untuk mengklasifikasikan kategori terbesar *fraud* (Association of Certified Fraud Examiners (AFCE), 2022). Setiap kategori besar memiliki elemen spesifik yang dibutuhkan untuk melakukan dan menyembunyikan *fraud*.

Gambar 2.3. Occupational fraud and abuse classification system (fraud tree)



Sumber: Mary Jo Kranacher, 2020

2.2.3. Fraudulent Financial Statement

FFS merupakan tindak *fraud* yang melibatkan adanya *misrepresentation* secara sengaja pada informasi baik keuangan maupun bukan yang tertera pada laporan keuangan (Kranacher, 2020). Sementara ACFE menyatakan *fraud* pada laporan keuangan sebagai kesalahan yang disengaja, penghilangan material fakta terkait data akuntansi dan jika semua informasi yang diubah dipertimbangkan dan digunakan oleh pembaca maka akan mengubah akan mengubah penilaian atau keputusan pembaca. FFS juga diartikan sebagai tindakan sengaja yang mengakibatkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan sebagai subjek dari

suatu pelaksanaan.

Tabel 2.2. Skema FFS

Financial statement and reporting fraud	
Net worth/net income overstatements	Net worth/net income understatements
Fictitious revenue (and related assets)	Understated revenue (and related assets)
Improper timing of revenue and expenses recognition	Improper timing of revenue and expenses recognition
Concealed liabilities and expenses	Overstated liabilities and expenses
Improper asset valuation, including inappropriate capitalization of expenses	Improper asset valuation, including inappropriate capitalization of expenses
Improper disclosures	Improper disclosures

Sumber: ACFE, 2020

Pada penelitian ini FFS dinilai dengan nilai M-Score. Rasio tersebut dikatakan dapat mengukur dan mengidentifikasi pergerakan tidak wajar yang digambarkan oleh laporan keuangan. M-score diukur dengan 7 perhitungan rasio, yakni:

1. *Gross Margin Index* (GMI), adalah perubahan laba kotor perusahaan pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perhitungan ini juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio GMI, semakin besar kemungkinan perusahaan menghasilkan laba kotor yang signifikan dari penjualan.
2. *Depreciation Index* (DEPI), menunjukkan upaya perusahaan untuk menunda biaya depresiasi. Metrik ini juga bisa menjadi tanda bahwa suatu perusahaan

sedang mencoba meningkatkan nilai aset. Perusahaan dengan nilai aset tinggi dinilai memiliki risiko lebih tinggi mengalami penurunan tingkat depresiasi aset tetapnya.

3. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), menunjukkan jumlah piutang yang diterima perusahaan pada hari penjualan. Semakin tinggi DSRI, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menjual piutangnya. Peningkatan dalam perputaran piutang harian bisa menjadi indikasi bahwa suatu perusahaan mungkin menghasilkan laba luar biasa tinggi.
4. *Sales General and Administrative Expense Index* (SGAI), menunjukkan biaya penjualan, umum, dan administrasi suatu perusahaan dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi SGAI, semakin tinggi pula biaya atau pengeluaran penjualan, umum, dan administrasi perusahaan.
5. *Leverage Index* (LVGI), menunjukkan tingkat utang dibandingkan dengan total aset. Semakin tinggi rasio utang, semakin besar risiko harus membayar utang dan semakin besar tekanan pada perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan mereka.
6. *Total Accruals to Total Assets* (TATA), menunjukkan total arus masuk ke dalam aset. Jika nilainya tinggi, maka total arus masuk dianggap tinggi, yang menunjukkan laba kumulatif perusahaan juga tinggi.
7. *Asset Quality Index* (AQI), menunjukkan perbandingan aset tetap suatu perusahaan. Nilai AQI yang lebih tinggi mendorong bisnis untuk menunda investasi modal guna meraup keuntungan lebih tinggi.

2.2.4. Discretionary Accruals

Discretionary accruals adalah penyesuaian akuntansi yang dibuat untuk kebijakan manajemen. Akrua dinilai berdampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk manipulasi laba (Osama, 2023). *Discretionary accruals* dapat digunakan sebagai percepatan pengakuan pendapatan, dimana perusahaan mengakui pendapatan lebih cepat dari seharusnya dan hal tersebut dinilai dapat meningkatkan pendapatan jangka pendek. *Discretionary accruals* juga dapat digunakan sebagai alasan dalam penangguhan

beban yang dapat mengurangi beban jangka pendek.

Penggunaan *discretionary accruals* dapat menimbulkan masalah diantaranya kesalahan persepsi terhadap kinerja keuangan yang berpotensi merusak kepercayaan investor. Hal ini dikarenakan penggunaan *discretionary accruals* dapat menimbulkan kecurigaan pihak terkait terhadap akurasi laporan keuangan perusahaan dan risiko FFS. *Discretionary accruals* dinilai memudahkan manajemen untuk manipulasi laporan keuangan dalam pemenuhan ekspektasi laba (Sisdianto, 2019).

Dalam Jones (2017), *discretionary accruals* merupakan praktik akuntansi yang berakibat FFS terutama terkait penyajian laba. Akrua merupakan instrumen yang memudahkan manajemen untuk manipulasi laporan keuangan karena *discretionary accruals* berbasis manipulasi laporan keuangan tidak membutuhkan banyak biaya (Nawn, 2023). Perusahaan yang memiliki tingkat diskresioner tinggi dimungkinkan untuk memiliki risiko *fraud* yang lebih tinggi (Beneish, 2017). Pada penelitian ini penulis menggunakan total akrual tahun diteliti sebagai basis anggapan dalam *discretionary accruals*. Berdasarkan penelitian terkait dengan penggunaan *fraud hexagon* dalam mendeteksi *fraud* yang dikaitkan dengan penggunaan *discretionary accruals* menyatakan bahwa penggunaan *discretionary accruals* dipengaruhi juga oleh stabilitas dari keadaan keuangan perusahaan, natur dari keberlangsungan industri serta kepentingan perusahaan dalam mempertahankan posisi mereka di bursa saham (Duffin, 2022).

Dari banyak jurnal yang menjadi acuan terkait dengan pengaruh *discretionary accruals* terhadap risiko FFS berpengaruh positif, pada studi yang menyatakan keterkaitan *discretionary accruals* dengan peraturan pemerintah malah menyatakan hal sebaliknya yakni keberadaan *discretionary accruals* tidak selalu berpengaruh dalam tingginya risiko FFS (Kurniawan, 2020). Walau begitu keberadaan *discretionary accruals* tetap merupakan salah satu '*red flags*' yang dapat dijadikan acuan bahwa perusahaan mungkin melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan walaupun tidak selalu menunjukkan pengaruh yang besar terhadap risiko FFS perusahaan (Narulita, 2024).

2.3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan berfungsi sebagai alat analisis dan digunakan untuk menjelaskan secara deskriptif hubungan antara unsur-unsur akun dalam laporan keuangan (Arfin, 2019). Rasio keuangan berfungsi sebagai alat analisis dan digunakan untuk menjelaskan secara jelas hubungan antara elemen akun dalam laporan keuangan (Wild, 2019). Dalam penelitian ini, rasio keuangan digunakan sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan dan estimasi risiko FFS adalah rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

Rasio likuiditas atau rasio lancar merupakan angka penting yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Semakin kurang likuiditas suatu perusahaan, semakin besar risiko melakukan *fraud* dalam laporan keuangannya dengan menyembunyikan atau mengurangi kewajibannya (Pearsons, 2019). Perusahaan dengan masalah pada likuiditas secara signifikan memiliki tingkat *fraud* lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki masalah likuiditas. (Kreutzfeldt ; Wallace, 2015). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas kelas satu. Rasio likuiditas atau rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset lancarnya untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Rasio solvabilitas menentukan persentase aset perusahaan yang didanai oleh kewajibannya (Munawir, 2012). Semakin tinggi rasio solvabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi pula risiko perusahaan akan melakukan FFS (Spathis *et al*, 2018). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio utang terhadap ekuitas (DER) dan rasio utang terhadap aset (DAR). DER adalah jenis rasio yang menunjukkan seberapa besar modal didanai oleh utang dan juga menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasinya. Sementara itu, DAR memberi tahu berapa banyak aset perusahaan yang didanai oleh kewajiban atau hutang.

2.4. Company Size

Ukuran perusahaan merupakan indikator sekelompok perusahaan sebagai

faktor penentu penjualan. Ukuran perusahaan adalah ukuran yang memungkinkan kita mengklasifikasikan ukuran perusahaan menurut ukuran pendapatannya, total asetnya, dan total modalnya. Semakin tinggi tingkat pendapatan, aset, dan modal, maka perusahaan dianggap semakin kuat (Husna, 2019).

2.5. Penelitian Terdahulu

Bagian ini bertujuan sebagai bahan perbandingan dan acuan pada penelitian. Dalam kajian pustaka penelitian ini kemudian mencantumkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.3. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ersi Sisdiant, Rahmat Fajar ddan Ainul Fitri (2019)	Pengaruh <i>discretionary</i> <i>accrual</i> terhadap <i>earnings</i>	<i>Discretionary</i> <i>accruals</i> , <i>earnings</i> <i>managements</i>	<i>Discretionary</i> <i>accruals</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengelolaan manajemen keuntungan

		<i>management:</i> Studi pada perusahaan otomotif yang terdaftar di burssa efek indonesia periode 2012 - 2016 (2019)		
2	Eiman Algharaballi and Saad Albuloshi (2008)	<i>Evaluating the specification and power of discretionary accruals models in Kuwait</i>	<i>Jones model, modified Jones Model, extended Jones cash flow model, working capital accruals model</i>	<i>Discretionary accruals</i> terbukti memberikan kemampuan terhadap manajemen untuk melakukan manipulasi sesuai dengan model Jones
3	Ines Amara (2018)	<i>The effect of Discretionary accruals on Financial Statement Fraud : The case of the French Companies</i>	<i>Discretionary accruals, Company Size, ROA, Leverage, Revenue growth</i>	Perusahaan dengan perlakuan <i>discretionary accruals</i> terbanyak lebih berisiko dalam melakukan <i>accounting fraud</i>

4	Bustanul Arifin, Nana Nofianti, dan Han Fajri Kautsar (2016)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Nilai Pasar dan Pemanfaatan Aset Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, Rasio profitabilitas, dan nilai pasar	Rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>fraud</i> dan rasiolikuiditas memiliki pengaruh terhadap <i>fraud</i> walau tidak signifikan
5	Dubravka Kopun (2018)	<i>A Review Of The Research Data Mining Techniques In the Detecting Of Fraud In Financial Statements</i>	<i>Activity ratio, liquidity ratio, profitability ratio, solvencyratio, assets structure ratios, cash flow ratios and other ratios</i>	<i>Fraud</i> pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh lingkungan perusahaan serta dapat di perkirakan dengan menggunakan analisis rasio keuangan termasuk rasio likuiditasdan rasio solvabilitas

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka diketahui bahwa sebelum COVID-19, tren terhadap FFS dapat dinilai melalui rasio dengan kesimpulan:

1. FFS dipengaruhi oleh lingkungan perusahaan
2. Rasio likuiditas dan rasio solvabilitas berpengaruh, dengan keterangan bahwa rasio solvabilitas lebih berpengaruh secara signifikan terhadap risiko FFS

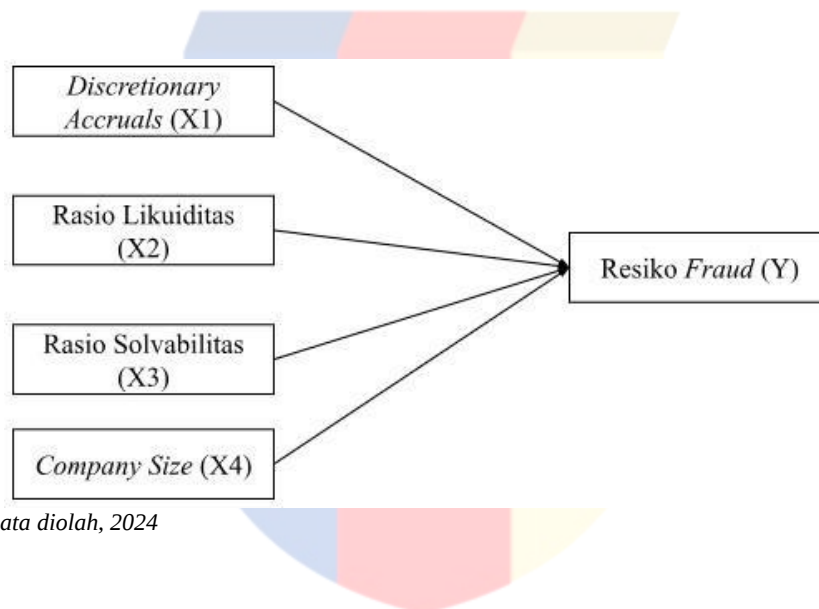
dibandingkan dengan rasio likuiditas.

3. Perusahaan yang melakukan DA lebih banyak maka juga memiliki risiko FFS yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang DA tidak terlalu besar.

2.6. Kerangka Pemikiran

Untuk memperjelas analisis mengenai pengaruh *discretionary accruals*, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, serta *company size* kepada risiko *fraud* maka berikut adalah kerangka pemikiran atas hubungan variabel yang disebut :

Gambar 2.4. Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah, 2024